

PESIJUEK SEBAGAI MEDIA DAKWAH DI ACEH

Oleh : Sakdiah dan Yunaida

Abstrak

Budaya *Peusijuek* dalam masyarakat Aceh telah menjadi suatu amalan yang turun temurun dan tidak mungkin terhapus, bahkan senantiasa mengiringi setiap upacara, apakah sosio-budaya, sosio-kemasyarakatan maupun sosio-keagamaan. Contohnya orang yang melakukan ibadah haji juga tidak terlepas dari upacara *peusijuek* bahkan ketika pulang melaksanakan ibadah haji juga disambut dengan upacara *peusijuek*. Upacara *peusijuek* yang dilakukan masyarakat Aceh disesuaikan dengan tuntutan adat masing-masing daerah, masyarakat mempercayai bahwa jika segala sesuatu tanpa dibarengi dengan *peusijuek*, maka sesuatu yang buruk akan terjadi nantinya, *peusijuek* menjadi hal yang sangat bermakna dan sangat sakral bagi masyarakat Aceh dan diyakini sebagai ritual yang berkaitan dengan keagamaan, sehingga *peusijuek* menjadi budaya yang sangat sukar untuk dipisahkan dari masyarakat Aceh pada umumnya. Sebagaimana yang kita lihat sekarang yang berkembang di dalam masyarakat, *peusijuek* adalah suatu budaya yang tidak boleh ditinggalkan oleh masyarakat, khususnya kalangan awam, sebagaimana kita ketahui bahwa budaya *peusijuek* selain dipraktikkan oleh masyarakat Aceh yang khas budaya keislamannya, budaya ini juga dilakukan oleh masyarakat di luar Aceh salah satunya Hindu. Dan orang yang melakukan *peusijuek* bukan hanya kalangan awam tetapi juga tokoh agama, cendekiawan, dan ulama-ulama juga ikut melakukannya. Ajaran Islam konsepsi yang sempurna dan komprehensif, karena ia meliputi segala aspek kehidupan yang sempurna yang meliputi segala aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Sedangkan aspek sosiologi, Islam merupakan fenomena peradaban, kultural, dan realitas sosial dalam kehidupan manusia. Salah satu aktivitas keagamaan yang secara langsung digunakan untuk mensosialisasikan ajaran Islam bagi penganutnya dan umat manusia pada umumnya adalah aktivitas dakwah. Aktivitas ini dilakukan baik melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan nyata.

Abstract

Culture *peusijuek* in Acehnese society has become a practice that is hereditary and may not be erased, even always accompany each ceremony, whether socio-cultural, socio-civic and socio-religious. For example, people who perform the Hajj can't be separated from *peusijuek* ceremony even when the return hajj also greeted with *peusijuek* ceremony. *Peusijuek* ceremony conducted Acehnese society adapted to the demands of each local customs, people believe that if everything is not accompanied by *peusijuek*,

then something bad will happen later, peusijuek be very meaningful and very sacred to the people of Aceh and is believed to be ritual associated with religious, cultural so peusijuek be very difficult to be separated from the people of Aceh in general. As we see now thriving in society, peusijuek is a culture that should not be abandoned by society, especially among the laity, as we know that the culture peusijuek besides practiced by the people of Aceh typical become Muslim culture, culture is also done by people outside Aceh one Hindu. And people who do peusijuek not only the layman but also religious leaders, scholars, and scholars also do it. Islamic teachings are perfect and comprehensive conception, because it covers all aspects of the perfect life that encompasses all aspects of human life, both temporal and hereafter. While aspects of sociology, Islam is a phenomenon of civilization, cultural, and social reality in human life. One of the religious activities that are directly used to disseminate the teachings of Islam for adherents and umad humans in general is missionary activity. These activities are conducted either through oral, written, and real action.

Kata kunci: *Peusijuek, Media, Dakwah.*

A. Pendahuluan

Peusijuek dalam istilah lain disebut juga dengan, “menepung tawar“. Proses ini merupakan salah satu adat yang disakralkan oleh masyarakat Aceh. Ini dikarenakan peusijuek sering dijadikan sarana mediasi dalam mengukur, menimbang dan menengahi berbagai persoalan sosial kemasyarakatan. Disamping itu proses ini dijadikan symbol kemenangan dan harapan untuk memperoleh berkah Ilahi. Demikian artinya Peusijuek itu seakan menyimpan makna bahwa sebuah kesuksesan belumlah dianggap sempurna tanpa dibarengi dengan peusijuek.¹

Bertahun-tahun tradisi ini dilakukan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat Aceh, terutama pada hari-hari tertentu seperti pada pernikahan, khitanan, menyambut tamu besar, serta dalam kegiatan kemasyarakatan lainnya. Tiada satupun upacara yang dilakukan tanpa peusijuek baik acara sosio-kemasyarakatan maupun acara sosio-keagamaan. Walaupun dari segi tujuan pelaksanaannya, upacara peusijuek dalam masyarakat Aceh ada sedikit perbedaan dari daerah yang satu dengan daerah lainnya, namun pada dasarnya ada kesamaan, yaitu untuk memperoleh keselamatan dan kebaikan dalam kehidupan.²

Kebiasaan melakukan peusijuek sudah berlangsung lama dalam masyarakat Aceh. Menurut Darwis A. Sulaiman : Peusijuek telah ada dalam masyarakat Aceh sebelum Islam datang ke Aceh, jadi telah ada kebiasaan tersebut ketika pengaruh agama Hindu masuk ke Aceh, atau sebelumnya ketika masyarakat masih menganut kepercayaan animisme

1 Mulyadi Kurdi, *Falsafah Peusijuek Masyarakat Aceh*, (banda Aceh : LKAS 2012), hal. 102

2 M. Jakfar Abdullah, *Diantara Agama dan Budaya Suatu Analisis Tentang Peusijuek di Nanggroe Aceh Darussalam*, (Universitas Sain Malaysia), 2007, hal 1-2.

dan dinamisme. Hal ini dapat dimengerti mengingat peusijuek sebagai kebudayaan yang bersifat sakral dan tergolong kebudayaan yang bersifat universal. Sebagai bagian dari kebudayaan manusia maka peusijuek mengalami perubahan dan perkembangan sejalan dengan perkembangan hidup masyarakat. Demikian setelah datangnya Islam, maka kebiasaan peusijuek diberi nafas Islam dan cara pelaksanaannya sesuai dengan kebudayaan Islam.³

Kedatangan Islam bertujuan untuk memperbaiki adat kebiasaan masyarakat dari yang tidak baik kepada yang baik, dari yang kurang baik kepada yang lebih baik. Namun pada saat yang sama, kehadiran Islam juga tidak harus memutuskan mata rantai kehidupan masyarakat dengan adat istiadat masa lalu yang pernah dipraktekkan masyarakat, melainkan melakukan renovasi sehingga sesuai dengan syari'at. Begitu juga, ketika asumsi masyarakat Aceh yang beranggapan bahwa budaya peusijuek itu bersumber dari tradisi Hindu yang harus dijauhan, maka telah direnovasi dengan nilai-nilai Islam.⁴ Tidak dapat dipungkiri bahwa pemberian makna "ajakan kepada Islam" yang terkandung dalam seluruh definisi yang diberikan terhadap kata dakwah, meniscayakan bahwa kegiatan dakwah itu memang menyangkut pada upaya mensosialisasikan ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat. Proses sosialisasi ini harus dijalankan dengan persuasif, ajakan dengan suka rela tanpa paksaan. Itu sebabnya kegiatan dakwah Islam tidak bisa dipisahkan dari tumbuh dan berkembangnya Islam sebagai agama yang dianut oleh penganutnya.

Secara kualitatif dakwah Islam bertujuan untuk mempengaruhi dan mentransformasi sikap batin dan perilaku warga masyarakat. Dakwah dengan pesan-pesan keagamaan dan pesan-pesan sosialnya juga merupakan ajakan kepada kesadaran untuk senantiasa memiliki komitmen (*istiqomah*) di jalan yang lurus. Dakwah adalah ajakan yang dilakukan untuk membebaskan individu dan masyarakat dari pengaruh eksternal nilai-nilai *syathaniah* dan kejahiliyahan menuju internalisasi nilai-nilai keTuhanan. Di samping itu, dakwah juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan dalam berbagai aspek ajarannya agar diaktualisasikan dalam bersikap, berpikir, dan bertindak.⁵

Dalam proses meraih apa yang dicita-citakan, Islam telah mengatur beragam ajarannya bagi umat, diantaranya adalah ajaran *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Sesama umat harus saling mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Allah berfirman dalam Alquran (Q.S. Ali Imran ayat 104) yang artinya : *Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung.*

Dari ayat di atas, jelaslah bahwa Islam adalah agama dakwah, saling menyeru dan mengingatkan demi untuk kebaikan umat semua. Tujuan terakhir dari ajaran ini agar umat selalu berperilaku dan bertindak sesuai dengan titah yang telah digariskan Allah, baik

3 Darwis A. Soelaiman, *Kompilasi Adat Aceh*, (Banda Aceh : Pusat Studi Melayu Aceh), 2011, hal. 49

4 Ibit. Hal. 14.

5 M. Munir, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta : Kencana Media Group, 2006), hal. 2.

dalam Alquran maupun Sunnah RasulNya.⁶

B. Pengertian *Peusijek*

Peusijek (dalam bahasa Indonesia disebut “menepung tawar”) berarti membuat sesuatu menjadi “sejuk” “dingin” yang mengandung makna dengan mengadakan *peusijek* atau menepung tawar diharapkan akan memperoleh berkah, selamat atau akan berada dalam keadaan yang baik.⁷ *Peusijek* merupakan suatu acara adat yang dilakukan pada waktu tertentu dan untuk tujuan tertentu.⁸ Pada masyarakat Aceh *peusijek* ini dianggap upacara tradisional simbolik dari permohonan keselamatan, ketentraman, kebahagiaan, persatuan dan saling memaafkan. Karena hampir sebagian adat Aceh adanya *peusijek*. Seperti upacara perkawinan, sunat rasul, mendamaikan antara orang yang bertikai, menanam padi, membangun rumah baru, kendaraan baru baik roda dua maupun empat, dan juga naik haji, *peusijek* juga dilakukan ketika seseorang memperoleh keberuntungan. Hal ini dilakukan karena dianggap *peusijek* yang dilakukan salah satu unsur memperoleh keberkatan.⁹

Peusijek adalah sebuah nama yang bermakna dalam tatanan budaya Aceh. Sampai kini masih lestari memasuki abad globalisasi yang super modernisasi canggih ini. *Peusijek* dikenal diseluruh daerah yang ada di Aceh, sebagai bagian dari salah satu identitas dinamika kepribadian budaya hidupnya. Menurut R.A. Hosein Djajadiningrat, *peusijek* bermakna sejuk, menyejukkan (transit), memperkenalkan sejuk, menyegarkan (figuratif), tenang, menyenangkan, berkesan, yang semua dilambangkan dengan percikan air tepung tawar melalui kuas tangkai dedaunan yang berkasiat daun *sesijuek*, *manekmano*, *naleung sambo*.¹⁰

Peusijek bermakna mendinginkan, orang Melayu menyebutnya tepung tawar. Orang Melayu melihat dari segi bahannya, sedangkan orang Aceh lebih menitik beratkan pada proses dan hasilnya. Dengan adanya *peusijek* seseorang telah diadatkan secara terhormat dan didinginkan jiwa raganya.¹¹

Peusijek pada dasarnya berperan dalam kehidupan manusia sebagai suatu simbol ungkapan terimakasih kepada Allah swt yang dilambangkan dengan beras padi, karena kehidupan masyarakat sejak dahulu pada umumnya menggantungkan hidupnya dari hasil persawahan. Dapat dikatakan bahwa *peusijek* merupakan penghormatan dan rasa syukur atas segala limpahan kebaikan kepada benda dan orang yang *dipeusijek*

6 Jasafat dkk, *Dakwah Media Aktualisasi Syariat Islam*, (Banda Aceh : Dinas Syariat Islam Aceh, 2011), hal. 1-2.

7 Darwis A. Soelaiman, *Kompilasi Adat Aceh*, (Banda Aceh : Pusat Study Melayu Aceh, 2011), hal. 35.

8 <http://kitab-kuneng.Blogspov.Com/2011/08/tepung-tawarpeusijekmenurut-hukum.html>, diakses 10-11-2013

9 <http://fardelynhacky.blogspot.com/2012/06/peusijuk.html>, diakses 13 maret 2014

10 Badruzzaman Ismail, *Mesjid dan Adat Meunasah Sebagai Sumber Energi Budaya Aceh*, (Banda Aceh : Majelis Pendidikan Daerah Provinsi Nangroe Aceh Darussalam, 2002), hal. 161.

11 Yusri Yusuf, *Kearifan Lokal Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, Provinsi Nangroe Aceh Darussalam, 2008), hal. 118-119.

dan untuk mendapatkan keselamatan serta berfungsi pula sebagai pelindung dari segala perbuatan yang kotor dan negatif. Dengan adanya *peusijuek*, maka diharapkan supaya dapat menyelesaikan semua masalah yang ada dalam masyarakat, sehingga terikatlah hubungan kekeluargaan bagi keluarga yang *dipeusijuek* tersebut lebih erat.¹²

Peusijuek yang penulis pahami di sini adalah suatu upacara adat yang sudah mengakar dalam masyarakat Aceh, dan akan senantiasa dilakukan secara terus menerus, budaya *peusijuek* bukanlah suatu adat kebiasaan yang berdiri sendiri, karena *peusijuek* dilakukan dalam rangka pelaksanaan adat-adat yang lain, misalnya ketika dilakukan adat pernikahan atau ketika mendamaikan suatu perkara secara adat. Meskipun terdapat perbedaan pendapat dalam masyarakat tentang budaya *peusijuek*, akan tetapi tidak mengurangi makna dari *peusijuek* itu sebagai bentuk adat yang senantiasa menjadi perekat pemersatu dalam masyarakat Aceh. Dikarenakan budaya *peusijuek* sudah dipercaya oleh masyarakat dari dulu hingga sekarang, maka sangat sukar untuk dipisahkan dari masyarakat.

C. Hakikat dan tujuan *peusijuek*

Setiap upacara adat bertujuan baik menurut pandangan masyarakat yang melaksanakan upacara tersebut. Agar sesuatu yang baik itu benar-benar terwujud dalam kenyataan, maka masyarakat meyakini bahwa hal itu dapat dicapai bukan hanya dengan usaha keras, tetapi juga dengan do'a dan harapan kepada Allah Yang Maha Kuasa. Harapan itu dinyatakan dengan pembacaan do'a setelah selesai upacara *peusijuek*, dan itu sudah menjadi adat dan tradisi masyarakat Aceh.

Dari uraian tersebut di atas dapatlah dipahami bahwa hakikat *peusijuek* adalah untuk memperoleh ketenangan batin. Dan tujuan dari *peusijuek* antara lain yaitu :

- a. Untuk menyatakan syukur dan terima kasih kepada Tuhan.
- b. Untuk memohon berkah dan petunjuk dari Tuhan.
- c. Untuk mengharapkan keselamatan, kebahagiaan dan ketentraman hidup dari Tuhan.
- d. Untuk memohon maaf kepada sesama manusia, dan menyatakan taubat kepada Tuhan atas kekhilafan dan kesalahan tertentu.¹³

Peusijuek (menepung tawar) dilakukan masyarakat Aceh sebagai bentuk syukur terhadap keselamatan dan kesuksesan meraih sesuatu, baik yang berkaitan dengan benda maupun orang. Menurut Husin semua *peusijuek* ini ditujukan sebagai pernyataan rasa syukur kepada Allah swt, atas nikmat yang diberikan-Nya, sekaligus sebagai permohonan dan harapan untuk memperoleh keberkahan dan keselamatan hidup.¹⁴

D. Macam-macam *Peusijuek*

¹² Essi Hemaliza, *Peumulia Jamee*, (Banda Aceh : Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2011), hal. 19.

¹³ Darwis A. Soelaiman, *Kompilasi Adat....*, hal. 37.

¹⁴ Agus Budi Wibowo, *Sari Informasi Budaya : Peusijuek Dalam Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2013)

Upacara *peusijuek* yang sering dilakukan dalam kehidupan masyarakat Aceh adalah pemaknaan simbol-simbol kehidupan pada even-even atau momen keadaan yang menunjukkan kekhidmatan, karena sesuatu kesyukuran atau rahmat yang menggembirakan dan membangun kehidupan silaturrahi antar keluarga sebagai refleksi rasa syukurnya kepada Allah swt.¹⁵ *Peusijuek* tidak hanya dilakukan pada manusia tetapi juga pada benda-benda. *Peusijuek* dilakukan pada peristiwa-peristiwa sebagai berikut :

1. *Peusijuek* meulangga

Peusijuek di sini dilakukan dalam rangka perdamaian secara adat antara pihak-pihak yang berkelahi agar mereka berdamai dan tidak terulang lagi perkelahian itu.¹⁶ Prosesi ini bertujuan memfasilitasi agar pihak yang bertikai kembali akur, tanpa meninggalkan dendam, dan kedua belah pihak seakan tidak pernah terjadi pertikaian. Setelah dilaksanakan *peusijuek* dan saling bersalaman, pada prosesi ini diharapkan emosi kedua belah pihak menjadi reda sehingga dapat mengakui dan menerima segala kekurangan dan kelebihan. *Peusijuek* di sini dapat juga disebut sarana mediasi dalam menengahi berbagai persoalan yang terjadi dalam masyarakat Aceh, prosesi *peusijuek* dipakai sebagai sarana damai untuk mengakhiri konflik.¹⁷ Adapun bahan-bahan yang diperlukan dalam *peusijuek* ini antara lain : *Breuh padee*, *teupong taweu*, seikat daun (*on naleung sambo*, *on seusijuek*, *on manekmano*), dan juga dilengkapi dengan *bu leukat*, *tumpo*, dan kain putih.

2. *Peusijuek* setelah musibah

Peusijuek setelah musibah biasanya dilakukan terhadap seseorang yang baru saja lepas dari musibah-musibah seperti kecelakaan di jalan raya. *Peusijuek* di sini dilakukan untuk pernyataan syukur karena masih selamat dan untuk menumbuhkan lagi semangat, kesadaran dan keyakinan dari pada diri orang yang mendapat musibah itu yang mungkin akan sangat mempengaruhinya karena peristiwa tersebut.¹⁸ Bahan-bahan yang diperlukan dalam prosesi ini antara lain : *Breuh padee*, *teupong taweu*, seikat daun (*on naleung sambo*, *on seusijuek*, *on manekmano*), dan juga dilengkapi dengan *bu leukat*, *tumpo*. Biasanya dalam *peusijuek* ini, orang yang *dipeusijuek* akan diberika uang oleh kerabat-kerabat yang datang.

3. *Peusijuek* dara baro dan linto baro (perkawinan)

Peusijuek *dara baro* dan *linto baro* merupakan tradisi yang lazim sekali dilakukan oleh masyarakat Aceh. Para mempelai akan *dipeusijuek* secara bergantian oleh keluarga atau pihak-pihak yang telah ditunjuk keluarga dan tokoh adat. Prosesi ini bertujuan untuk mendoakan keberkahan hidup, mendapat keterunan yang baik dan terhormat,

15 Badruzzaman Ismail, *Panduan Adat Dalam Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh : Majelis Adat Provinsi, 2009), hal. 70.

16 Darwis A. Soelaiman, *Kompilasi Adat.....*, hal. 38.

17 Muliadi Kurdi, *Falsafah Peusijuek Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh :LKAS, 2012), hal. 36.

18 Darwis A. Soelaiman, *Kompilasi Adat.....*, hal. 38.

serta mendoakan agar kedua mempelai selalu hidup rukun, damai, dan abadi selamanya. Bahan-bahan yang diperlukan dalam upacara ini antara lain : *dalong, cerana, breuh padee, teupong taweu*, seikat daun (*on naleung sambo, on seusijuek, on manekmanoo*), *bu leukat*, dan juga *tumpo*.

4. Peusijuek Sunat Rasul

Peusijuek Sunat Rasul (khitan) dilaksanakan ketika seseorang anak dalam adat Aceh hendak dikhitan. Prosesi ini dilakukan untuk mendoakan keselamatan dan keberkahan bagi yang mau dikhitan. Bahan-bahan yang diperlukan dalam prosesi ini antara lain : *dalong, cerana, breuh padee, teupong taweu*, seikat daun (*on naleung sambo, on seusijuek, on manekmanoo*) dilengkapi dengan *bu leukat, tumpo*, dan *gapu ranueb*.

5. Peusijuek pulang dan pergi dari tanah suci

Peusijuek pulang dan pergi dari tanah suci maksudnya *peusijuek* yang lazim dilaksanakan oleh orang Aceh ketika seseorang hendak melaksanakan ibadah haji ke Baitullah. Ada dua masa dilaksanakan prosesi ini yaitu ketika hendak melaksanakan ibadah haji dan ketika pulang dari tanah suci. Prosesi ini untuk mendoakan kesehatan dan keselamatan jamaah hingga sempurna melaksanakan ibadah haji, kelak mendapat predikat haji mabrur di sisi Allah swt. Tujuannya adalah untuk menyatakan rasa syukur dan gembira hati serta harapan apa yang telah tercapai akan bermanfaat baginya dan bagi orang banyak.¹⁹ Bahan-bahan yang diperlukan antara lain : *dalong, cerana, breuh padee, teupong taweu*, seikat daun (*on naleung sambo, on seusijuek, on manekmanoo*), dan dilengkapi dengan *bu leukat* dan *tumpo*

Adapun *peusijuek* yang dilakukan dalam bentuk benda-benda antara lain sebagai berikut :

1. Peusijuek pade bijeh

Peusijuek pade bijeh dilaksanakan oleh masyarakat petani ketika memulai menurunkan benih padi ke sawah. Ini bertujuan dengan harapan bibit padi yang akan ditanam nantinya dapat hidup subur, jauh dari gangguan hama, dan dapat menuai hasil yang maksimal serta mendapatkan rahmat Allah swt. Bahan-bahan yang diperlukan antara lain : *gaca, bak pineueng, on kunyeet, on nilam, on birah, on naleung sambo, sira, saka, boh kuyun, minyeuk ata*, dan *keumeunyan*.

2. Peusijuek mendirikan rumah

Peusijuek ini dilakukan oleh masyarakat Aceh, ketika mendirikan rumah maupun bangunan lainnya, yang dihadiri oleh kerabat dan saudara dekat, *teungku* dan juga para pekerja yang membangun rumah tersebut. Yang *dipeusijuek* biasanya tiang (*tameh*) rumah serta tukang yang mengerjakannya agar ia diberkati oleh Allah swt.²⁰ Bahan-bahan yang diperlukan dalam prosesi *peusijuek* ini antara lain : *bu leuket, breuh padee, teupong*

19 Muliadi Kurdi, *Falsafah Peusijuek.....*, hal. 39-41.

20 Agus Budi Wibowo, *Sari Informasi.....*, hal. 3.

taweu, seikat daun (*on naleung sambo, on seusijuek, on manekmanoo*), ditambah dengan kain putih dan kain merah.

3. *Peusijuek* tempat tinggal

Setelah rumah dibangun, maka tibalah saatnya pemilik rumah menempati rumah baru, biasanya dilakukan acara *peusijuek*, yang dilakukan oleh beberapa orang. Maka ketika menempati rumah baru tidak cukup hanya dengan melangsungkan *peusijuek* saja tanpa ada kenduri atau syukuran. Karena kenduri dan *peusijuek* dua unsur yang disimbolkan sebagai tanda syukur dalam adat Aceh. Sebelum syukuran terlebih dahulu diadakan *peusijuek* dan barulah ditutup dengan syukuran berupa do'a dan makan bersama. Prosesi ini bertujuan untuk mengambil berkah agar yang tinggal di rumah tersebut mendapat ridha Allah dan dijauhkan dari segala mara bahaya.²¹ Adapun bahan yang diperlukan dalam prosesi ini antara lain : *bu leukat, breuh padee, teumpong taweu, seikat daun (on naleung sambo, on seusijuek, on manekmanoo)*.

4. *Peusijuek* kendaraan

Tradisi masyarakat Aceh apabila baru memiliki kendaraan ataupun angkutan lainnya, maka diadakan *peusijuek*. Hal ini bertujuan supaya kendaraan yang dipakai akan terhindar dari kecelakaan. Bahan yang diperlukan dalam *peusijuek* ini antara lain : *breuh padee, teupong taweu, seikat daun (on naleung sambo, on seusijuek, on manekmanoo)*

Upacara *peusijuek* selain budaya juga merupakan sarana mediasi untuk menyambung tali silaturahmi yang merupakan bentuk ketaatan kepada Allah swt sebagaimana firman-Nya yang berbunyi yang artinya : “*Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran. (yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian. Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk.*” (Q.S Ar-Ra’du ayat 19-21)²²

Hal serupa juga dikuatkan dalam Hadis Rasulullah saw, sebagaimana sabdanya: *Dari Amru bin Usman bin Abdullah bin Mawhab dari Musa bin Thahab bahwa Abu Aiyub Al Ansari mengabarkannya bahwa seorang badui menghampiri Nabi saw dan memegang tali kekang untanya lalu bertanya, “Wahai Rasulullah saw kabari aku perihal perkara yang dapat memasukkanku ke dalam syurga dan menyelamatkanku dari neraka. Rasulullah tidak segera menjawab, sebaliknya Beliau memandang ke arah para sahabat dan menahan untanya lalu bersabda, “Sesungguhnya dia adalah orang yang telah mendapat petunjuk atau diberi hidayah.” Beliau kemudian menjawab “Janganlah kamu menyetukan Allah SWT dengan apapun juga, dirikanlah shalat, keluarkanlah zakat, dan*

21 Muliadi Kurdi, *Falsafah Peusijuek.....* hal. 38.

22 *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama Republik Indonesia, hal. 252.

sambunglah tali silaturrahim, dan (sekarang) lepaskan unta ini.”

Sabda Rasulullah saw di atas menyebutkan wajibnya seseorang masuk ke dalam surga, jika ia selalu menyambung silaturrahim, dan disertai dengan melakukan seluruh ibadah-ibadah lainnya. Al-Hafizh berkata berbelas kasihanlah terhadap keluarga di dalam kebaikan. An-Nawawi berkata baguskan hubunganmu pada kerabat-kerabat dengan sesuatu yang mudah menurut keadaanmu, seperti memberikan nafkah, mengucapkan salam, berkunjung, berbakti atau lainnya. Dan yang dapat dipetik dari peristiwa ini pengkususan sebagian amal dengan menganjurkan untuk mengerjakannya.²³

Dari ayat dan Hadis di atas dapat disimpulkan bahwa penampilan upacara *peusijuek*, akibat aneka macam momentum kejadian yang dialami seseorang merupakan simbol-simbol kompensasi yang bertujuan memperoleh kedamaian, memperkokoh ukhuwah silaturrahmi, antar sesama manusia memantapkan rasa syukur melalui doa-doa kepada Allah swt, bahwa hambanya telah mampu menyelesaikan sesuatu beban yang dipikulnya sendiri dalam ukhuwah kebersamaan, maupun harapan-harapan yang berkaitan dengan tugas tanggungjawabnya untuk kepentingan bersama di masa yang akan datang.

E. Makna Alat Perlengkapan *Peusijuek*

Masyarakat pengamal hikmah tentu perilakunya sangat berbeda dengan masyarakat pengamal fikih atau pengamal ilmu lainnya. Masyarakat pengamal fikih atau lainnya hanya memahami dan mengamalkan apa yang tertera dalam ketentuan yang tertulis. Berbeda dengan pengamal hikmah, mereka tidak hanya mengamalkan sesuatu yang tertulis tetapi mereka ingin mencari, meyakini, dan mengamalkan sesuatu yang tidak tertulis. Termasuk sejumlah perangkat *peusijuek* yang digunakan itu diyakini menyimpan hikmah-hikmah. Dalam kaitan dengan *peusijuek*, masyarakat Aceh juga belum bisa lepas dari hal-hal yang mengandung hikmah, dan meyakini bahwa daun-daun yang digunakan sangat berkhasiat dan bisa dijadikan obat, begitu juga dengan memakai sejumlah perlengkapan *peusijuek* diharapkan di dalamnya dapat memberi hikmah-hikmah.²⁴

Di antara perlengkapan dan bahan-bahan yang digunakan dalam prosesi *peusijuek* antara lain terdiri atas :

1. Air dan tepung tawar. Dua unsur ini dicampur menjadi satu dan dipercikkan pada yang akan di *peusijuek*. Ini perlambang bahwa orang yang bersangkutan tetap dalam kesabaran dan kembali berada dalam ketenangan.
2. Beras dan padi. Unsur ini ditaburkan di sekitarnya, ini perlambang kesuburan, kemakmuran, semangat, dan keutuhan dari orang-orang yang bersangkutan akan kembali seperti semula. Istilah lain untuk jenis ini oleh masyarakat Aceh disebut dengan *breuh pade* (beras-padi).
3. *On Maneekmano* (daun warna warni). Daun ini perlambang keindahan (estetika), ke-

²³ Al Farisi, Amir Ala'uddin Ali bin Balban, *Shahih Ibnu Hibban*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), hal. 238-239.

²⁴ *Ibid.*, hal. 42.

harmonisan, dan kerukunan.

4. *On sinijuek* (daun cocor bebek). Daun ini pelambang kesejukan, kesabaran dan ketenangan.
5. *Naleung sambo* (rumpun saut). Salah satu jenis rumput yang biasanya hidup di halaman-halaman rumah atau di tempat agak lembab, tapi umumnya tumbuh di tanah yang keras. Jenis rumput ini memiliki akar serabut yang kuat, tidak mudah rapuh dan sangat berbeda dengan jenis rumput lainnya, bahkan jenis rumput ini tidak mudah dicabut. Karena itu jenis rumput ini dijadikan salah satu unsur dalam pelaksanaan *peusijuek*, diharapkan orang yang *dipeusijuek* itu memiliki kekuatan dan keteguhan, tidak mudah rapuh, memiliki pendirian, dan pengayoman seperti *naleung samboe*.
6. *On sisijuek, on manekmano, naleng sambo* dijalin menjadi satu ikatan, melambangkan pengikatan semua unsur-unsur dan sifat yang baik itu terwujud dalam kesatuan dan keutuhan pergaulan hidup pihak-pihak yang bersangkutan di dalam masyarakat.
7. *Bu leukat* (ketan). Unsur ini melambang perekat dalam membangun kembali kebersamaan dan persaudaraan yang telah retak. Biasanya ketika *dipeusijuek* (tepung tawar), akan ditempelkan sedikit ketan ketelinga orang yang *dipeusijuek*. Hal ini bertujuan agar yang sedang bersengketa kembali akur, seperti lekatnya nasi ketan.²⁵

Adapun perlengkapan tambahan dalam melaksanakan *peusijuek*, yang biasa digunakan pada *peusijuek* khitanan dan pernikahan antara lain :

- a. *Dalong*. *Dalong* atau talam adalah tempat untuk diletakkan perlengkapan *peusijuek*. Di samping itu, *dalong* juga dipakai oleh masyarakat Aceh ketika memasukkan bahan perlengkapan pernikahan sebelum diadakan pesta perkawinan. Ketika bahan-bahan *peusijuek* dimasukkan ke dalam *dalong*, ini dianggap sebagai kehormatan atau etika.
- b. *Sangee*. *Sangee* adalah penutup hidangan atau penutup *dalong* atau talam. *Sangee* digunakan sebagai alat penutup hidangan menjadi pelambang kehormatan dan kemuliaan. Diharapkan bagi yang *dipeusijuek* itu memiliki karakter seperti *sangee*, punya keinginan dalam menjaga diri, dan menjadi pelindung bagi orang lain.²⁶

Setelah diadakan *peusijuek*, kebiasaan yang dilakukan dalam masyarakat Aceh adalah mengakhiri prosesi tersebut dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh seorang *Teungku* (tokoh agama), yang bertujuan untuk memohon perlindungan dan keberkahan dari Allah Swt., agar terhindar dari segala mara bahaya, dan mampu menentramkan jiwa, memohon dibukakan pintu rahmat-Nya kepada manusia. Alquran menerangkan yang artinya :“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” (Q.S. Ar-Ra’du (13) :28)

F. Pengertian Dakwah dan Bentuk-Bentuknya

²⁵ *Ibid.*, hal. 43.

²⁶ *Ibid.*, hal. 44.

Menurut Fathul Bahri An-Nabiry “Dakwah merupakan sebuah upaya dan kegiatan baik dalam wujud ucapan maupun perbuatan yang mengandung ajakan atau seruan kepada orang lain untuk mengetahui, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan demikian bukan terbatas pada penjelasan dan penyampaian semata, namun juga menyentuh aspek pembinaan dan takwin (pembentukan) pribadi, keluarga dan masyarakat Islam.”²⁷

Apabila definisi dakwah dari para ahli dikaitkan dengan beberapa fenomena dakwah, pemahaman dakwah dari sudut bahasa serta pengembangan konsep dakwah di atas, maka dapat dikatakan bahwa dakwah merupakan proses peningkatan iman dalam diri manusia sesuai dengan syariat Islam. “Proses” menunjukkan kegiatan yang terus menerus, berkesinambungan, dan bertahap. Peningkatan adalah perubahan kualitas yang positif, dari buruk menjadi baik, atau dari baik menjadi lebih baik. Peningkatan iman termanifestasi dalam peningkatan pemahaman, kesadaran, dan perbuatan. Untuk membedakan dengan pengertian dakwah secara umum, syariat Islam menjadi tolak ukur dakwah Islam. Dengan syariat Islam sebagai pijakan, hal-hal yang terkait dengan dakwah tidak boleh bertentangan dengan Alquran dan Hadis.²⁸ Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa dakwah secara makro berarti upaya pembebasan umat manusia secara fundamental, yaitu aktualisasi teologi (iman yang dimanifestasikan dalam sistem kegiatan dalam bidang sosial kemasyarakatan). Kondisi ini dilandaskan secara teratur untuk memengaruhi cara merasa, berpikir, dan bertindak pada dataran kenyataan individu dan *sosio cultural* dalam rangka mewujudkan ajaran Islam dalam semua segi kehidupan.²⁹

Dengan begitu esensi dari dakwah itu sendiri adalah aktivitas dan upaya untuk mengubah manusia, baik individu maupun kolektif, dari situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik. Dengan demikian dakwah adalah segala bentuk aktivitas penyampaian ajaran Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana untuk terciptanya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan kehidupan.³⁰

Berdasarkan pengertian di atas baik secara etimologi maupun terminologi, maka dakwah dapat diartikan dengan setiap ajakan baik melalui perkataan, tulisan maupun sikap, yang sekalipun materi ajakan itu sendiri adakalanya bernuansa kepada kebaikan yang bertujuan merubah cara pikir, sikap, dan perilaku masyarakat, yang akan direalisasikan dalam kehidupannya.

1. Bentuk-Bentuk Dakwah

Secara umum dakwah Islam itu dikategorikan kedalam tiga macam yaitu sebagai berikut :

27 Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*, (Jakarta : AMZAH, 2008), hal. 22

28 Moh. Ali Azis, *Ilmu Dakwah...*, hal. 19-20.

29 *Ibid.*, hal. 10.

30 *Ibid.*, hal. 10-11.

a. Dakwah *Bil Al- Lisan*

Ditinjau secara etimologi dakwah *bil lisan* merupakan dari kata lisan, berarti bahasa. Jadi dakwah *bi al-lisan* adalah memanggil, menyeru dengan menggunakan bahasa. Dengan demikian yang dimaksud dengan dakwah bil lisan adalah memanggil, menyeru ke jalan Tuhan untuk kebahagiaan dunia dan akhirat dengan menggunakan bahasa keadaan manusia yang didakwahi.³¹ Dalam perkembangan berikutnya dakwah bil lisan dapat menggunakan teori komunikasi modern dengan mengembangkan melalui publikasi penyiaran (*broadcasting publication*) antara lain melalui radio dan lain-lain.³²

b. Dakwah *Bil Al- Hal*

Ditinjau secara etimologi *al haal* berarti hal atau keadaan. Jadi dakwah *bil al-hal* adalah menyeru, mengajak dengan perbuatan nyata. M. Yunan Yusuf yang dikutip oleh Samsul Munir Amir, mengungkapkan bahwa istilah bil hal dipergunakan untuk merujuk kegiatan dakwah melalui aksi atau tindakan atau perbuatan nyata.³³ Dengan demikian dakwah bil-hal merupakan kegiatan dakwah yang berbentuk amal perbuatan yang dilakukan oleh para mubaligh yang bertujuan untuk mengubah manusia dari suatu keadaan yang tidak baik menjadi yang lebih baik, sesuai dengan ajaran Islam.

Dakwah bil hal yang dilakukan oleh Rasulullah, terbukti bahwa ketika pertama kali tiba di Madinah yang dilakukah Nabi adalah membangun Masjid Quba, mempersatukan kaum Anshar dan Muhajirin. Kedua hal ini adalah dakwah nyata yang dilakukan oleh Nabi yang bisa dikatakan dakwah bil hal.³⁴ Dari sejarah dapat diketahui, betapa berhasilnya dakwah bil hal yang dilakukan oleh Rasulullah saw sehingga dapat menerobos berbagai lapisan masyarakat. Beliau selain menyampaikan pesan lewat lisan, juga mempraktekkan atau mencontohkan bagaimana berbuat dan bertindak sesuai dengan pesan-pesan yang diucapkan.³⁵

c. Dakwah *Bil Qalam*

Penggunaan nama qalam merujuk kepada firman Allah SWT dalam surah Al-Qalam ayat 1 yang artinya : “*Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis.*”

Dakwah bil qalam, yaitu dakwah melalui tulisan nyata yang dilakukan dengan keahlian menulis disurat kabar, majalah, buku, maupun internet. Jangkauan yang dapat dicapai oleh dakwah bil qalam ini lebih luas dari pada melalui media lisan, demikian juga metode yang digunakan tidak membutuhkan waktu secara khusus untuk kegiatannya. Kapan saja dan di mana saja mad'u atau objek dakwah dapat menikmati sajian dakwah bil qalam. Dakwah bil qalam ini diperlukan kemampuan khusus dalam hal menulis, dan kemudian disebarkan melalui media cetak. Bentuk tulisan dakwah bil qalam antara lain

31 Syukri Syamaun, dalam *Ilmu Dakwah Perspektif Gender*, (Banda Aceh : Bandar Publishing, 2009), hal. 161.

32 Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta : AMZAH, 2008), hal. 11

33 Syukri Syamaun, dalam *Ilmu Dakwah Persepektif.....*, hal. 163.

34 *Ibid.*, hal. 11.

35 *Ibid.*, hal. 164.

dapat berbentuk artikel keislaman, tanya jawab hukum Islam, rubrik dakwah, rubrik pendidikan agama, kolom keislaman, cerita religius, puisi keislaman, publikasi khutbah, famplet keislaman, buku-buku dan lain-lain.³⁶

Terkait dengan persoalan ini Allah SWT, berfirman dalam surah Al-Alaq ayat 1-5 artinya : “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*”

Turunnya wahyu pertama yaitu surah Al-Alaq ayat 1-5 yang berisi tuntutan untuk membasmi buta huruf dan wajib menuntut ilmu. Hal ini menunjukkan bahwa betapa besarnya perhatian Islam terhadap ilmu tulis baca dan karangan-karangan ilmiah. Keunggulan dakwah bil qalam dibandingkan format dakwah bentuk lain adalah sifat objeknya yang massif dan cakupannya yang luas.

Pesan dakwah bil qalam dapat diterima oleh ratusan ribu, bahkan jutaan orang pembaca dalam waktu bersamaan. Dakwah bil qalam juga merupakan senjata kita dalam melawan serbuan pemikiran pihak-pihak yang hendak merusak aqidah, pemikiran, dan perilaku umat Islam melalui media massa.

Sementara itu M. Mansyur Amin, membagi dakwah Islam kedalam tiga macam bentuk dakwah, yaitu sebagai berikut :

- a. Dakwah *Bil lisanil maqal*, seperti selama ini dipahami, melalui pengajian, kelompok majelis taklim, di mana ajaran Islam disampaikan oleh para da'i secara langsung. Biasanya dakwah yang demikian ini dikaitkan dengan perayaan hari-hari besar Islam, seperti Maulid Nabi saw, Nuzulul Qur'an, Isra Mi'raj, kultum menjelang shalat tarawih dan sebagainya.
- b. Dakwah *Billisanil hal*, melalui proyek-proyek pengembangan masyarakat atau pengabdian masyarakat.
- c. Dakwah melalui *social reconstruction*, yang bersifat multidimensional. Contoh yang paling konkret dalam dakwah ini adalah dakwah Rasulullah saw, yang membangun kembali masyarakat Arab, dari masyarakat jahiliah (syirik, diskriminatif, perbudakan, permusuhan, kezaliman, dan sebagainya) menjadi masyarakat yang Islami (tauhid, egalitarian, merdeka, persaudaraan, adil dan sebagainya). Dari masyarakat yang stukturnya menginjak-injak hak asasi manusia, menjadi masyarakat yang menghargai hak-hak asasi manusia.³⁷

2. *Peusijuek* dalam Perspektif Dakwah

Sejarah mencatat bahwa daerah Aceh merupakan daerah paling awal berkembang peradaban Islam di Nusantara. Semenjak Islam diperkenalkan di sini, maka pada saat itu pula budaya-budaya pra Islam tidak mendapat tempat lagi dalam pola interaksi

³⁶ *Ibid.*, hal. 12.

³⁷ *Ibid.*, hal. 13.

masyarakat Aceh. Orang Aceh lebih menerima Islam dengan keagungan dan keteguhan ajarannya, sehingga tidak mengherankan bila julukan *Seuramoe Mekah* (Serambi Mekkah) itu diberikan kepada daerah Aceh beserta segenap masyarakatnya. Selaku suku bangsa yang peradabannya dilatarbelakangi oleh ajaran Islam sebagai agama tertinggi di muka bumi ini, maka sangat wajar kalau suku bangsa itu memiliki budaya yang bernilai tinggi. Begitu juga dengan tradisi *peusijuek* yang sampai hari ini masih diaktualisasikan masyarakat dalam kehidupannya.

Pendapat yang dikemukakan oleh Tgk Hamzah bahwa *peusijuek* hukumnya Sunat, dan tujuannya untuk keselamatan, saya sering diundang untuk acara *peusijuek*, bukan hanya di kampung ini tetapi juga di luar, dan bukan hanya saya tetapi *Teungku-Teungku* lain juga ada, seperti *peusijuek* rumah, *peusijuek* anak yang baru lahir, pernikahan dan juga sunat rasul, yang sesuai dengan doanya masing-masing, semuanya bertujuan untuk keselamatan dan kesejahteraan. Islam sendiri memandang *peusijuek* sesuatu yang disenangi karena adanya sunnah rasul.”³⁸

Upacara *peusijuek* dalam masyarakat Aceh sudah menjadi suatu amalan yang turun temurun dan tidak mungkin terhapus. Bahkan ia akan senantiasa berterusan dan mengikuti setiap upacara apakah sosio-budaya, sosio-kemasyarakatan, maupun sosio-keagamaan. Contohnya orang yang hendak melaksanakan ibadah haji, rukun Islam yang kelima juga tidak terlepas dari upacara *peusijuek*. Demikian juga bila mereka tiba kembali ke tanah airnya dari tanah suci, tetap akan disambut dengan upacara *peusijuek*. *Peusijuek* dilakukan bertujuan untuk memohon keselamatan dan kebahagiaan, sebagaimana kita ketahui bahwa doa seorang mukmin merupakan senjata untuk mukmin lainnya. Demikian juga bila prosesi *peusijuek* itu dilaksanakan baik sebagai tujuan mengharap keberkatan atau menyambut kemenangan. Maka prosesi ini mampu menjalin ukhwhah (persaudaraan) yang merupakan salah satu inti dari ajaran Islam. Selain itu, lewat prosesi ini akan tumbuh rasa kebersamaan dan kepedulian terhadap sesama anggota masyarakat. Dalam *peusijuek aneuk bayi* (anak bayi), di situ diucapkan doa yaitu, *ya Allah jadikan anak ini anak yang berguna bagi agama Islam dan yang berguna bagi ibu bapaknya dan di Ridhai Allah swt segala sesuatunya*. *Peusijuek* merupakan tradisi Islam, yang sudah dipraktikkan oleh Rasulullah s.aw. saya rasa kalau untuk kita ikuti sampai hari ini sebagai umat Nabi Muhammad s.aw belum melenceng dengan arah-arrah yang sudah ada, karena dalam upacara *peusijuek* mengucapkan *Allahhummasallaia'la saidina muhammad*. Karena sekali kita berselawat kepada Nabi sepuluh kali syafa'at akan dibalas oleh Allah swt kepada kita.³⁹

Pendapat tersebut juga diungkapkan oleh Tgk Abu Saman sebagai salah seorang ulama yang dihormati di Gampong Krueng Batee bahwa Rasulullah pernah melakukan *peusijuek* kepada Saidina Ali dan Fatimah, dengan cara memercikkan air zamzam kepada

38 Hasil wawancara dengan Tgk. Hamzah (pimpinan Mimbariyah), Tanggal 17 Agustus 2014

39 Hasil wawancara dengan Tgk. Muktar, Tanggal 19 Agustus 2014

keduanya.⁴⁰

Dari pernyataan di atas dapat ditarik benang merah bahwa prosesi *peusijuek* yang dipraktikkan oleh masyarakat sekarang ini belum melenceng dengan ajaran agama Islam, bahkan banyak menyentuh nilai-nilai dakwah di dalamnya seperti sebelum pelaksanaan *peusijuek* terlebih dahulu diawali dengan syahadat, mengucapkan fatihah, dan juga doa-doa untuk memohon keselamatan dan keberkahan serta shalawat kepada Rasul. Sebagaimana tata cara *peusijuek* yang diungkapkan oleh Abu Saman serta dikuatkan dengan tata cara *peusijuek* menurut Abdul Wahab seilimun⁴¹

Begitu juga *peusijuek* yang ada di Aceh, yang perlu dilihat di dalam prosesi *peusijuek* bukan hanya *peusijuek* nya akan tetapi doa-doa untuk memohon keselamatan bagi orang yang *dipeusijuek*. Dalam *peusijuek* telah dilakukan serangkaian adat istiadat dan pesan-pesan kepada yang *dipeusijuek* agar setelah prosesi ini, kalau sedang bertikai maka tidak ada lagi pertikaian, dan dendam. Begitu juga *peusijuek* apabila dilakukan terhadap *lintobaro* dan *dara baro*, tujuannya adalah untuk mendoakan keberkahan dan ketentraman hidup dunia dan akhirat. Ikut juga didoakan dalam kesempatan ini agar keduanya dianugerahkan keturunan yang baik, menjadi anak yang shaleh, taat terhadap perintah Allah dan Rasul-Nya, dan juga taat kepada ibu bapanya kelak

Dengan demikian dapat dipahami bahwa adat dalam masyarakat Aceh tidak terlepas dari kultur dan relegius keislaman. Islam dalam kultur masyarakat Aceh bukan saja dipahami sebagai agama tetapi sekaligus sebagai kebudayaan. Segala aspek tingkah laku dari masyarakat tidak terlepas dari hukum serta ajaran Islam. Setiap daerah mempunyai nilai-nilai lokal untuk dilestarikan. Nilai-nilai lokal itu dapat difungsikan sebagai sarana pendukung dalam menjalankan kebijakan pembangunan daerah. Salah satu nilai lokal dalam masyarakat Aceh adalah budaya *peusijuek*. Melalui media ini akan terciptakan keharmonisan dan ukhwah bagi sesama masyarakat.

Braduzzaman Ismail dalam bukunya *Panduan Adat Dalam Masyarakat Aceh* menyebutkan bahwa “prosesi *peusijuek* merupakan salah satu upaya membangun silaturahmi, atau memperkuat hubungan persaudaraan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat Aceh, adalah membangun, memelihara nilai-nilai adat istiadat melalui berbagai upacara. Dampak dari upacara itu dapat menumbuhkan motivasi dan inovasi-inovasi dan nilai ekonomi dalam menunjang hajat kehidupan keluarga dan masyarakat. Kegiatan-kegiatan itu berimbas kepada jalan pembukaan sarana peningkatan dakwah dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam. Untuk mendekatkan diri kepada Rasul Muhammad saw. dan ketakwaan kepada Allah swt. Karena semua penyelenggaraan adat istiadat Aceh selalu diikuti dengan nasehat agama dan pembacaan doa sebagai wujud kepasrahan dan mohon petunjuk dan ridha Allah swt (kebersihan nilai-nilai ketauhidan).”⁴²

40 Hasil wawancara dengan Tgk Abu Saman (Tgk sekaligus tokoh masyarakat), Tanggal 8 September 2014.

41 Abdul Wahab Seilimum, *Tata Cara Peusijuk dan doa-doa lainnya*, TT .

42 Badruzzaman Ismail, *Panduan Adat Dalam Masyarakat Aceh* (Banda Aceh : Majelis Adat

Di Provinsi Aceh budaya ini masih belum ditinggalkan oleh sebagian masyarakat, dan mendapat dukungan pelestariannya dari Majelis Adat Aceh (MAA) sebagai budaya lokal masyarakat Aceh. Budaya *peusijuek* termasuk adat Aceh yang masih bertahan dari kecaman budaya luar, yang terus masuk dan berkembang di daerah Aceh. Sebagaimana kita ketahui bahwa banyak dari budaya Aceh yang tidak dikembangkan lagi di daerah Aceh seperti budaya *peuratep aneuk* (meninabobokkan anak), yang sudah lama ditinggalkan oleh masyarakat Aceh sekarang ini, kalau pun ada hanya sebagian masyarakat yang melakukannya.

Mayoritas masyarakat menjadikan *peusijuek* sebagai momen untuk mencari keridhaan dan keberkahan dari Tuhan, ditinjau dari segi agama *peusijuek* merupakan kesyukuran kepada Sang Pencipta. *Peusijuek* juga memberikan efek yang positif bagi masyarakat setempat dan juga orang-orang yang terlibat di dalam prosesi tersebut. *Peusijuek* masih dilakukan dalam masyarakat pedesaan, sedangkan masyarakat yang berdomisili di perkotaan terlihat seakan-akan sudah melupakan tradisi ini. Karena telah disibuk kan dengan pekerjaan, walaupun sekali-kali tradisi ini juga terlihat dilakukan.

Di sisi lain dari upacara *peusijuek* ini juga memberikan pemahaman kebersamaan bagi anggota keluarga yang *dipeusijuek* dengan masyarakat sekitar, sehingga menimbulkan silaturahmi yang kuat antar warga, hal ini pula yang menjadi alasan *peusijuek* tetap dipertahankan di Aceh. Karena *peusijuek* merupakan tradisi Aceh bukan ibadah yang dianjurkan, ini menjadi bagian dari keistimewaan Aceh. Di setiap acara-acara besar di Aceh, pelaksanaan *peusijuek* yang dipimpin oleh tokoh-tokoh adat, sembari membaca doa untuk memberikan restu kepada orang-orang yang *dipeusijuek*. Acara *peusijuek* dapat dijumpai di seluruh Aceh yang dilakukan dengan cara-cara yang berbeda sesuai tuntutan adat istiadat setempat.

Dalam masyarakat Aceh segala perselisihan diselesaikan dengan cara musyawarah. Sebagai suatu tradisi yang sudah turun temurun dilakukan dalam masyarakat Aceh, hal ini juga ikut serta dilakukan masyarakat Gampong Kreung Batee dalam menyelesaikan pertikaian yang terjadi dalam masyarakat. Segala permasalahan diserahkan semuanya kepada *tuha peut* gampong, maupun perangkat desa lainnya dan orang-orang yang ditua kan dalam masyarakat. Setelah masalah tersebut diselesaikan dengan cara musyawarah. Sebagai tanda kesepakatan damai kedua belah pihak, kemudian diberkahi dengan *peusijuek*, nasehat berguna, *peumat jaroe* (bersalaman) dan diiringi dengan doa-doa. Upacara ini bertujuan untuk menyambung kembali tali persaudaraan antara orang-orang yang bertikai, agar peristiwa tersebut tidak diulangi lagi. Maka karena itu *peusijuek* merupakan sarana mediasi untuk mengakhiri sebuah sengketa atau konflik dalam masyarakat Aceh.

Tidak semua masalah persengketaan harus diselesaikan di pengadilan, jika masalah tersebut dapat diselesaikan dengan cara bermusyawarah. Karena hal tersebut pernah dipraktikkan oleh Rasulullah saw. ketika menyelesaikan segala persoalannya,

Aceh Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2009), hal. 23.

sedangkan Islam sendiri mencintai perdamaian. Oleh karena kuatnya ajaran Islam yang diyakini oleh masyarakat Aceh, maka dalam praktik kesehariannya terimplementasi dalam segala aspek kehidupan. Dengan demikian bila seseorang telah bersikap, berbuat, bertindak dan bertingkah laku sesuai dengan yang dikehendaki oleh adat, maka hal itu berarti mereka telah bersikap, berbuat, bertindak serta bertingkah laku sesuai dengan ajaran Islam. Dalam kehidupan masyarakat Aceh adat merupakan sumber hukum yang amat penting setelah hukum syari'at. Oleh karena itu keduanya saling berhubungan dan saling menunjang.

Peusijuek yang dilakukan masyarakat Aceh sekarang ini bukan dengan ritual pemujaan melainkan puji syukur dan selawat kepada Nabi Muhammad saw. Dan diakhiri dengan pembacaan doa selamat untuk orang-orang yang *dipeusijuek*. Anggapan tersebut juga ikut menimpa generasi muda sekarang ini, yang sudah banyak terpengaruh dengan budaya-budaya *trend modern* dan seakan-akan mereka melupakan budaya leluhur mereka sendiri.

G. Kesimpulan

Peusijuek merupakan tradisi yang sudah turun temurun dilakukan dalam masyarakat Aceh. *Peusijuek* mengawali berbagai acara-acara besar dalam masyarakat Aceh. Masyarakat menganggap *peusijuek* sebagai suatu tradisi Aceh, bukan amalan agama yang harus dilakukan. Dapat dipahami bahwa, penampilan upacara *peusijuek*, akibat aneka macam momen maupun kejadian yang dialami masyarakat yang menjadikan simbol-simbol yang bertujuan untuk memperoleh kedamaian, memperkuat ukhwah silaturahmi antar sesama manusia, serta memantapkan rasa syukur melalui doa-doa kepada Allah SWT. *Peusijuek* dilakukan sebagai sarana mediasi dalam menengahi konflik atau perselisihan yang terjadi di dalam masyarakat, dan juga sebagai pesan komunikasi dari hamba kepada Tuhannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab Seulimum, *Tata Cara Peusijek dan doa-doa lainnya*, TT .
- Agus Budi Wibowo, *Sari Informasi Budaya : Peusijek Dalam Masyarakat Aceh*, Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2013.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama Republik Indonesia.
- Al Farisi, Amir Ala'uddin Ali bin Balban, *Shahih Ibnu Hibban*, Jakarta : Pustaka Azzam, 2007.
- Badruzzaman Ismail, *Mesjid dan Adat Meunasah Sebagai Sumber Energi Budaya Aceh*, Banda Aceh : Majelis Pendidikan Daerah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2002.
- Badruzzaman Ismail, *Panduan Adat Dalam Masyarakat Aceh*, Banda Aceh : Majelis Adat Aceh Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2009.
- Darwis A. Soelaiman, *Kompilasi Adat Aceh*, Banda Aceh : Pusat Studi Melayu Aceh, 2011.
- Essi Hemaliza, *Peumulia Jamee*, Banda Aceh : Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2011.
- Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*, Jakarta : AMZAH, 2008.
- Hasil wawancara dengan Tgk Abu Saman (Tgk sekaligus tokoh masyarakat), Tanggal 8 September 2014.
- Hasil wawancara dengan Tgk. Hamzah (Pimpinan Mimbariyah), Tanggal 17 Agustus 2014.
- Hasil wawancara dengan Tgk. Muktar, Tanggal 19 Agustus 2014.
- Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, Jakarta : AMZAH, 2008.
- Syukri Syamaun, dalam *Ilmu Dakwah Perspektif Gender*, Banda Aceh : Bandar Publishing, 2009.
- Moh. Ali Azis, *Ilmu Dakwah*.
- Muliadi Kurdi, *Falsafah Peusijek Masyarakat Aceh*, Banda Aceh :LKAS, 2012.
- M. Jakfar Abdullah, *Diantara Agama dan Budaya Suatu Analisis Tentang Peusijek di Nanggroe Aceh Darussalam*, Universitas Sain Malaysia, 2007.
- M. Munir, *Manajemen Dakwah*, Jakarta : Kencana Media Group, 2006.

Jasafat, dkk, *Dakwah Media Aktualisasi Syariat Islam*, Banda Aceh : Dinas Syariat Islam Aceh, 2011.

<http://kitab-kuneng.Blogspov.Com/2011/08/tepung-tawarpeusijeukmenurut-hukum.html>, diakses 10-11-2013

<http://fardelynhacky.blogspot.com/2012/06/peusijuk.html>, diakses 13 maret 2014

Yusri Yusuf, *Kearifan Lokal Masyarakat Aceh*, Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2008.